

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pemerintahan di dunia ini termasuk Indonesia selalu bertujuan membangun perekonomian yang adil dan merata sehingga taraf hidup bangsa dapat meningkat. Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan pertumbuhan yang stabil dan maksimal, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang perlu diupayakan sebaik mungkin. Salah satu sumber ketidakstabilan ekonomi yang utama dan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga (*price level*) secara umum dan terus menerus, atau lebih dikenal dengan sebutan Inflasi.

“Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga-harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi”(Indriyani, 2016:2)

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah melalui otoritas moneternya untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana harga barang-barang secara umum meningkat, maka masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal itu akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan konsumsi masyarakat akan berkurang dan masyarakat akan menyimpan uangnya di bank. Dengan berkurangnya konsumsi dan naiknya jumlah simpanan masyarakat, akan

mengurangi jumlah uang yang beredar, sehingga kenaikan harga atau inflasi bisa teratasi (Arif, 2014:64).

Penyebab utama gejala ini adalah akibat terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang oleh Bank Indonesia. Adapun angka inflasi yang tinggi dari waktu ke waktu menandakan perekonomian suatu negara tidak stabil atau kurang stabil. Dampaknya banyak perusahaan yang gulung tikar dan pengangguran dimana-mana karena meningkatnya harga barang-barang secara umum (inflasi).

Dengan semakin naiknya harga secara agregat, maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang baik. Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu, nilai tukar, hutang negara, kekacauan ekonomi dan politik, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Semakin banyak

uang yang beredar maka nilai tukarnya akan semakin lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu tolak ukur yang memicu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Suku bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Ketika tingkat bunga pinjaman rendah, maka biaya meminjam menjadi murah. Hal ini akan mengakibatkan biaya produksi menjadi turun sehingga harga-harga akan turun.

Hal ini menyebabkan harga barang meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi. Tingkat bunga pada kondisi ini perlu segera dikendalikan agar kondisi perekonomian dapat berjalan dengan lancar dan stabil. Pada prinsipnya suku bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, yang diumumkan dalam “persentase”.

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, pengaruh perkembangan ekonomi tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Sukirno (2004: 34) “Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara-negara tersebut dan negara asing.” Pada Tabel 1.1 disajikan data Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, & Produk Domestik Bruto di Indonesia dari tahun 2005-2019.

Tabel 1.1 Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, & Produk Domestik Bruto

Tahun	Inflasi (dalam %)	Jumlah Uang Beredar {M2} (dalam Milyar Rupiah)	Tingkat Suku Bunga (dalam %)	Produk Domestik Bruto {Harga Konstan 2010} (dalam Milyar Rupiah)
2005	17,11	1.202.762,00	12,75	5.193.666,70
2006	6,60	1.382.493,00	9,75	5.479.367,80
2007	6,59	1.649.662,00	8,00	5.827.034,90
2008	11,06	1.895.839,00	9,25	6.177.455,45
2009	2,78	2.141.383,70	6,50	6.463.402,17
2010	6,96	2.471.205,79	6,50	6.864.133,10
2011	3,79	2.877.219,57	6,00	7.287.635,30
2012	4,30	3.304.644,62	5,75	7.727.083,40
2013	8,38	3.730.197,02	7,50	8.156.497,80
2014	8,37	4.173.326,50	7,75	8.564.866,60
2015	3,35	4.548.800,27	7,50	8.982.517,10
2016	3,02	5.004.976,79	6,50	9.434.613,40
2017	3,61	5.419.165,00	4,25	9.912.928,10
2018	3,13	5.760.046,00	6,00	10.425.851,90
2019	2,72	6.136.552,00	5,26	10.949.037,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78%. Laju inflasi ini tercatat merupakan terendah sepanjang sejarah Indonesia. Hal ini terjadi karena deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik. Inflasi

tertinggi terjadi pada tahun 2005 yakni sebesar 17,11%. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga BBM pada 1 Oktober 2005.

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah uang beredar di Indonesia meningkat setiap tahunnya, dimana jumlah uang beredar terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar Rp. 1.202.762,00 Milyar dan tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 6.136.552,00 Milyar.

BI *Rate* juga mengalami fluktuasi dari tahun ketahun berdasarkan Tabel 1.1. Dimana BI *Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2005. Pada 5 Juli 2005 suku bunga acuan BI *Rate* diperkenalkan dan digunakan untuk pertama kalinya. Kenaikan BI *Rate* yang terbilang sangat cepat dan tinggi pada masa itu menunjukkan bahwa BI terlihat gagap menggunakan BI *Rate* karena belum berpengalaman. BI *Rate* terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar, 4,25%. Ada 4 alasan BI menurunkan suku bunga. Pertama, laju inflasi yang rendah. Kedua, defisit transaksi berjalan terkendali. Ketiga, kondisi global, terutama pergerakan suku bunga acuan bank sentral dinegara lain. Terakhir penurunan suku bunga bertujuan untuk mendorong penyaluran kredit guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Harapannya, perbankan akan mengikuti penurunan tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami kenaikan berdasarkan Tabel 1.1. PDB terendah terjadi pada tahun 2005 yakni sebesar Rp. 5.198.561,76 Milyar, sedangkan pada tahun 2019 menjadi PDB tertinggi yakni sebesar Rp. 10.949.037,80 Milyar.

Inflasi memang suatu masalah ekonomi yang sering terjadi, inflasi bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja melainkan terjadi pada semua negara yang

ada di dunia ini. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sumber-sumber yang mendorong inflasi yang terjadi di Indonesia dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019.
3. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan penulis dalam penyusunan skripsi dan menambah pengetahuan penulis tentang sumber- sumber pendorong inflasi di Indonesia.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sumber-sumber pendorong inflasi di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus. Saat perekonomian mengalami perkembangan sangat pesat, biasanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga. Terjadinya kenaikan harga-harga jika tidak terkendali akan merambah pada setiap barang dan jasa kebutuhan masyarakat yang berarti pada akhirnya terjadi inflasi.

Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

2.1.1 Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. “Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi

masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (*expectations*)”(Aprileven, 2015:33).

Teori ini menjelaskan bahwa “jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian menentukan nilai uang, dan pertumbuhan jumlah uang adalah penyebab utama inflasi”. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi berdasarkan teori makronya. Menurut Keynes bahwa inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini akan menimbulkan *inflationary gap*, ketika *inflationary gap* tetap ada maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. Teori Keynes dipakai untuk menerangkan inflasi dalam jangka pendek.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi yang menjelaskan fenomena dalam jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (inflexibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini ada dua kekakuan utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

- a. Kekakuan penerimaan ekspor yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lain.

- b. Kekakuan penawaran bahan makanan yaitu produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

2.1.2 Jenis-Jenis Inflasi

Harga barang dan jasa sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat oleh sebab itu, pemerintah berperan dalam perekonomian. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang dan secara umum terus menerus selama periode tertentu. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak.

Indikator tersebut diantaranya :

Menurut Rahardja dan Manurung sebagaimana dikutip oleh Milasari (2010:15)

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)
IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
3. GDP Deflator
Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Ada beberapa hal yang menyebabkan inflasi terjadi disuatu negara, menurut

Indriyani (2016:2) antara lain:

1. Demand-pull inflation; Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja

penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (output).

2. Cost-push inflation; Berbeda dengan demand-pull inflation, cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Menurut tingkat keparahannya, inflasi terbagi menjadi 4 antara lain :

1. Inflasi ringan ($< 10\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif.
2. Inflasi sedang ($10\%-30\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat ($30\%-100\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu.
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan hiperinflasi ($>100\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan.

Inflasi ditinjau dari asal inflasi menurut Samuelson & Nordhaus sebagaimana dikutip oleh Mahendra (2016:137) yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (Domestic Inflation) yaitu inflasi yang disebabkan adanya peristiwa ekonomi dalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja negara yang secara terus-menerus, kemudian pemerintah memerintahkan Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah besar;

2) Inflasi yang tertular dari luar negeri (Imported Inflation) yaitu penularan melalui harga barang impor. Inflasi ini umumnya terjadi di negara berkembang yang mana sebagian besar bahan baku dan peralatan dalam unit produksinya berasal dari luar negeri.

2.2 Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

“Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar”(dalam Sutoto, 2019:10).

Sukirno membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu :

1. Dalam pengertian sempit

Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh masyarakat , perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. $M1 = C + DD$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal)

DD = Demand Deposits (uang giral)

2. Dalam pengertian luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah meliputi uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = time deposits (deposito berjangka)

SD = savings deposits (saldo tabungan)

“Perubahan Jumlah Uang Beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan Bank Sentral. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer (*monetary base*) dengan pengganda uang (*money multiplier*). Menurut teori Keynes, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional. Meningkatnya permintaan uang akan menaikkan suku bunga” (Hidayat, Setyadi & Azis, 2017:150).

Menurut Ozbay sebagaimana dikutip oleh Kusuma & Badjra (2016;1834) “kelebihan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi. Jumlah uang beredar yang dikendalikan oleh pemerintah dicerminkan dengan penyesuaian suku bunga.” Humped & Macmillan sebagaimana dikutip oleh Kusuma & Badjra, (2016;1834) menyatakan bahwa “berbagai pengaruh yang dimiliki jumlah uang beredar dapat membatalkan satu sama lain.”

2.3 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran keutungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Suku bunga memberikan

sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga.

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung atau menginvestasikan dana yang dimilikinya.

Dilihat dari sisi perusahaan, suku bunga merupakan biaya modal (*cost of capital*). Apabila perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya (ekspansi), tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Pembiayaan itu bisa berasal dari perusahaan sendiri, berupa modal atau mencari sumber dari luar, berupa pinjaman atau hutang.

Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, dan suku bunga turun maka perusahaan akan melakukan pinjaman. Penurunan suku bunga ini akan mengakibatkan biaya meminjam bagi investor menjadi murah. Sehingga biaya produksi akan menjadi turun dan harga-harga akan bisa menurun.

Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Suku bunga acuan merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai cerminan kebijakan moneter. Suku bunga acuan juga dikenal sebagai *BI Rate*. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter

untuk mengarahkan agar suku bunga tiap bank umum menyesuaikan sesuai dengan *BI Rate* yang di tetapkan. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia.

Tingkat bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi. Menurut Sartika, Siddik & Choiriyah (2019:79) suku bunga mempunyai beberapa fungsi:

- a) Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi, atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c) Tingkat suku bunga dapat dapat digunakan sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk mengontrol tingkat inflasi.
- e) Naiknya suku bunga mendorong masyarakat untuk menabung.

2.4 Produk Domestik Bruto

Di negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto adalah konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Menurut Sukirno (2013:34) dalam bukunya teori pengantar makroekonomi, “Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu.”

“Produk Domestik Bruto atau dalam bahasa Inggrisnya Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing.” (Sukirno, 2013:35).

“Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu” (Mankiw 2006:6). PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. “Untuk melihat baik atau buruknya perekonomian suatu negara adalah melihat tingkat pendapatan yang diperoleh suatu negara. PDB mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang atau jasa hasil dari perekonomian”(Otorima & Kesuma, 2016:14).

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada periode tertentu lebih tinggi dari ada pendapatan riil masyarakat pada periode sebelumnya. “Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertambahan produk domestik bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional/PN” Tambunan sebagaimana dikutip oleh Syahfitra (2019:43).

Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam konteks ekonomi makro, government expenditure (pengeluaran pemerintah) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) selain dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa

(G) dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M). Secara matematis dapat dirumuskan:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Secara teori, kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian. Fungsi-fungsi yang diemban pemerintah dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal (dengan salah satu penekanannya) melalui kebijakan pengeluaran atau belanja pemerintah. Dari sini, pemerintah melalui kebijakannya dapat melakukan belanja dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan publik melalui mekanisme pengadaan barang/jasa pemerintah.

2.4.1 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. (Arif, 2014:67)

1. Pendekatan Produksi:

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha atau sektor, yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

2. Pendekatan Pengeluaran:

Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

(1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

Penawaran uang atau uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian. Bagi kalangan monetaris, meningkatnya jumlah uang beredar secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar terus tumbuh, perekonomian akan terus bergerak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Selama jumlah uang yang beredar meningkat dalam proses terus menerus, inflasi akan timbul. Dengan kata lain, peningkatan tingkat harga lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

Teori yang menyoroti hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Dimana teori ini merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

Pandangan dari teori kuantitas menyatakan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya ke atas harga-harga dan perubahan kedua variabel tersebut adalah ke arah yang sama. Artinya, jika penawaran uang bertambah, maka harga-harga juga akan bertambah. Namun sebaliknya, jika penawaran uang berkurang, maka harga-harga juga akan berkurang (Aprileven, 2015:33).

Hal itu berarti bahwa jumlah uang beredar berhubungan positif dengan inflasi.

2.5.2 Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi

Teori yang menyatakan hubungan inflasi dengan suku bunga bank Indonesia, yaitu teori efek fisher yang menyatakan bahwa “Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal.”(Mankiw, 2019:89). Dimana teori ini dibuat dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Suku Bunga Nominal} = \text{Suku Bunga Riil} + \text{Inflasi}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat kita lihat bahwa perubahan suku bunga akan diikuti secara positif oleh inflasi. Oleh karena itu apabila suku bunga turun maka inflasi juga akan turun sesuai dengan persamaan tersebut. Dilihat dari sisi biaya meminjam, apabila bunga turun, maka biaya meminjam akan murah. Sehingga biaya produksi akan turunan harga-harga bisa turun. Maka untuk mengendalikan inflasi tingkat suku bunga harus diturunkan.

2.5.3 Produk Domestik Bruto Dan Inflasi

“Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan”(Darmayanti, 2014:81) PDB dipengaruhi oleh laju inflasi. Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal itu berarti bahwa Produk Domestik Bruto berhubungan positif dengan inflasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki (2012:5-6) meneliti “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000,1-2011.4” (2012:5-6) Dimana penelitian tersebut menggunakan uji signifikansi untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi
2. Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan dengan inflasi
3. Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi
4. Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi

2. Siska Sukasna (2017:90) meneliti “Fenomena Inflasi di Indonesia” Dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah inflasi Indonesia sebagai variabel terikat dan jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan output gap merupakan variabel bebasnya. Pada penelitian tersebut data yang digunakan yaitu data sekunder dan jenis data time series yang dimulai dari 2000:T1 sampai 2016:T2. Dimana hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
 2. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik.
 3. Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
 4. Variabel harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia
 5. Variabel output gap tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Iqbal Rahmana (2017:57) meneliti “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Tahun 1987-2016” Dimana penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dimana diolah dengan bantuan program SPSS dan menyimpulkan bahwa :

1. Dari hasil uji F yang dilakukan diketahui besar nilai F hitung $17,024 > F$ tabel 2.53. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa variabel independen Jumlah Uang Beredar, Suku bunga, Nilai Tukar mempunyai pengaruh secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi terbukti.
2. Dari uji t yang dilakukan, diketahui bahwa besarnya nilai thitung variabel Jumlah uang beredar (2,403), Suku bunga (9,038), Nilai Tukar (2,968) $>$ tabel (2,042) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.
3. Dari hasil output SPSS bahwa nilai koefisien determinasi R^2 adalah sebesar 0,663 dan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0.624. Hal ini berarti bahwa 66,3% inflasi dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar sedangkan sisanya 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh dari Jumlah uang beredar (X1), Tingkat suku bunga (X2), dan Produk Domestik Bruto (X3) terhadap Inflasi

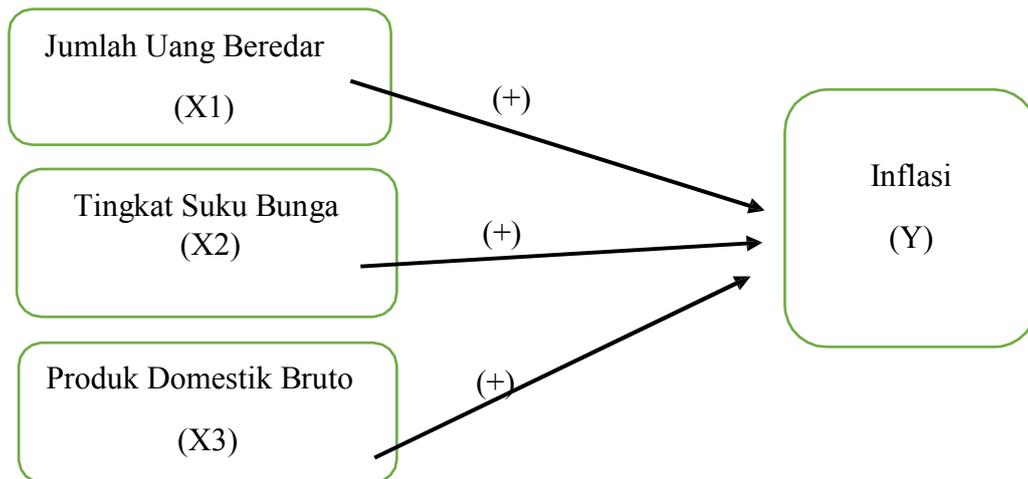
sebagai variabel Y. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi makro, menunjukkan bahwa jika dalam suatu perekonomian terjadi kenaikan tingkat harga umum baik berupa barang maupun jasa secara terus menerus hal tersebut merupakan cerminan inflasi.

Timbulnya inflasi dari sisi produsen terjadi jika ada penambahan volume uang beredar yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan menambah kegiatan perekonomian untuk mengejar pertumbuhan ekonomi melalui penentuan suku bunga Bank Indonesia yang rendah, selain itu juga bahwa laju inflasi ditentukan oleh psikologi masyarakat tentang kenaikan harga-harga di masa yang akan datang sehingga menyebabkan masyarakat ingin mendapatkan barang maupun jasa yang mereka inginkan melebihi output produksi yang tersedia maka terjadilah yang disebut *excess demand*.

Untuk mengantisipasi perubahan tingkat inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran maka otoritas moneter membuat kerangka kerja kebijakan moneter melalui penetapan suku bunga Bank Indonesia yang merupakan signal bagi tingkat bunga perbankan seperti tabungan deposito dan kredit yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang nantinya membuat perubahan pada inflasi menjadi stabil.

Dari sisi penawaran, inflasi timbul karena adanya desakan biaya produksi akibat dari naiknya harga. Apabila permintaan Dollar meningkat akan mengakibatkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Atau dengan kata lain

Rupiah terdepresiasi terhadap US Dollar yang nantinya akan mempengaruhi tingkat harga barang dalam negeri yang akan berdampak pada tekanan inflasi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Tingkat Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia
3. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi di Indonesia.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 2005-2019. Data yang dibutuhkan antara lain adalah data yang berkaitan dengan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto dan inflasi.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di Indonesia dengan tahun pengamatan tahun 2005 sampai 2019 adalah model ekonometrik.

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Hubungan fungsional dari pembahasan dan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dari hubungan fungsional tersebut diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i ; i = 1, 2, 3, \dots, n.$$

Dimana :

Y_i = Inflasi (%)

β_0 = konstanta/intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi (Statistik)

X_1 = Jumlah Uang Beredar {M2} (Milyar Rupiah)

X_2 = Tingkat Suku Bunga (%)

X_3 = Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

ϵ_i = Galat (*Error Term*)

3.3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto) secara persial berpengaruh nyata terhadap variabel terkait (Inflasi), maka dilakukan pengujian Uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Uang Beredar (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$\hat{\beta}_1 : \text{Koefisien Regresi} \quad t_h = \frac{\hat{\beta}_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Tingkat Suku Bunga (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien Regresi

β_2 : Parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3. Produk Domestik Bruto (X3)

$\beta_0 : \beta_3 = 0$ artinya Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$\beta_1 : \beta_3 > 0$ artinya Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$$t = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$

β_3 : Koefisien Regresi

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji “F” untuk mengetahui mengetahui proposi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji

apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut: H_0 :
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 H_1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah : $\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) < 0,05 atau F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) > 0,05 atau F hitung < F tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.3.3.3 Uji kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Keباikan Suai (R^2) bertujuan untuk mengetahui apakah model sudah bagus menjelaskan hubungan antara variable terikat dengan variabel tidak terikat. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas atau kecil. Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3.3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.4.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubunganyang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.

d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF < 10$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF > 10$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas.

3.3.4.2 Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)” (Ghozali, 2005:109). Terjadinya autokorelasi apabila galat dari periode waktu yang berbeda (observasi data lintas waktu atau *time series*) berkorelasi. Dikatakan bahwa galat berkorelasi atau mengalami autokorelasi apabila $\text{Var} : (\varepsilon_i, \varepsilon_j) \neq 0$ untuk $i \neq j$. Masalah autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena galat tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Masalah ini sering terjadi pada data lintas waktu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi derajat (orde) satu dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag atau variabel kelambanan di antara peubah bebas. Dengan jumlah

sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti ada autokorelasi

Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

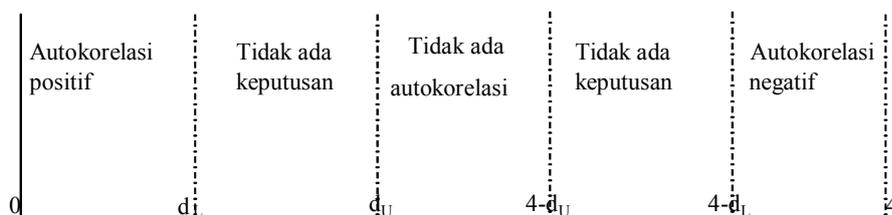
Ditentukan jika nilai $d = 2(1 - P)$, jika $P = 0$ maka $d = 2$.

Jika $P = -1$ maka $d = 4 \Rightarrow$ autokorelasi negatif.

Jika $P = 1$ maka $d = 0 \Rightarrow$ autokorelasi positif.

Secara umum bisa diambil patokan:

1. $0 < d < d_L$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
2. $d_L \leq d \leq d_U$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
3. $d_U < d < 4 - d_U$: Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi) positif/negatif
4. $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5. $4 - d_L < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)



3.3.4.2.1 Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Galat (res_1) acak (random)
2. H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.4.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 x_{1i} + \hat{\beta}_2 x_{2i} + \dots + \epsilon_i$$

1. $\epsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (disterbunce error) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi.

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mangasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar

maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil” (Gozali, 2013)

Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional bertujuan menjelaskan defenisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Agar mudah dipahami maka dibuat batasan operasional nya sebagai berikut :

1. Inflasi (Y)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Dalam penelitian ini inflasi yang digunakan adalah inflasi umum yang dinyatakan dalam persen (%)

2. Jumlah Uang Beredar (X2)

Jumlah uang beredar adalah dalam pengertian uang beredar dalam arti luas (M2), yaitu jumlah uang beredar (M1) ditambah uang kuasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data M2 yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

3. Tingkat Suku Bunga (X1)

BI Rate adalah suatu bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga *BI Rate*. Pengukuran yang digunakan dinyatakan dalam persen (%).

4. Produk Domestik Bruto (X3)

PDB merupakan yang jumlah seluruh barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode waktu tertentu (biasanya 1 tahun) yang merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. PDB dalam penelitian ini menggunakan data PDB berdasarkan harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.1 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung terus-menerus. Jika harga barang dan jasa dalam negeri terus meningkat, maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Pada Gambar 4.1 disajikan grafik inflasi di Indonesia dari tahun 2005-2019.